



Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1:2-3

Bella Putri Ananda ⁽¹⁾ **Lilis Setyarini** ⁽²⁾ **Kasiatin Widianto** ⁽³⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽¹⁾
Email: bella@sttii-surabaya.ac.id
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽²⁾
Email: lilissetyarini@sttii-surabaya.ac.id
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya ⁽³⁾
Email: kasiatinwidianto@sttii-surabaya.ac.id

ABSTRACT

The phrase, "Yet I have loved Jacob, but Esau I have hated," found in Malachi 1:2-3, has sparked significant debate, particularly concerning the concept of election in the doctrine of salvation. Therefore, this study aims to explore the intended meaning of the author of the book of Malachi. Utilizing a qualitative exegetical method, alongside several specific analytical steps, this research seeks to produce objective findings that align with the truth of Scripture. After conducting the study through this method, it concludes that the phrase in this verse does not pertain to the concept of election in the doctrine of salvation, but rather reflects the nature of God, who is capable of both love and hatred. Furthermore, the study emphasizes that God's love and hatred cannot be equated with human emotions.

Keywords: *Malachi 1:2-3, The Love and Hatred of God, The Love of God, Doctrine of Salvation.*

ABSTRAK

Kalimat "Namun Aku Mengasihi Yakub, tetapi Membenci Esau" yang terdapat di Maleakhi 1:2-3 telah memicu perdebatan besar, terutama mengenai konsep pilihan dalam doktrin keselamatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang dimaksud oleh penulis kitab Maleakhi. Dengan menggunakan metode eksegesis kualitatif, serta beberapa langkah analisis khusus, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan objektif yang sesuai dengan kebenaran Kitab Suci. Setelah melakukan penelitian dengan metode ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa frasa dalam ayat tersebut tidak merujuk pada konsep pilihan dalam doktrin keselamatan, melainkan mencerminkan sifat Allah yang mampu mengasihi dan juga membenci. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa kasih dan kebencian Tuhan tidak dapat disamakan dengan emosi manusia.

Kata kunci: Maleakhi 1:2-3, Kasih dan Kebencian Tuhan, Kasih Allah, Doktrin Keselamatan

Article history

Received: 09
Agustus 2024

Revised: 25
September 2024

Accepted: 30
September 2024

Published: 03
Oktober 2024

Citation (APA Style): Ananda, B., Setyarini, L., & Widianto, K. (2024). Makna Kalimat Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau Dalam Maleakhi 1:2-3. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 292-303. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.419>

PENDAHULUAN

Maleakhi 1:2-3 menjadi salah satu bagian Alkitab yang terus menjadi perdebatan dan diskusi teologis hingga saat ini. Ayat ini berbunyi, "Aku mengasihi kamu," firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?" "Bukankah Esau itu kakak Yakub?" demikianlah

firman TUHAN. "Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau. Sebab itu Aku membuat pegunungan menjadi sunyi sepi dan tanah pusaknya Kujadikan padang gurun." Pernyataan ini seringkali dipandang kontradiktif dan memunculkan berbagai interpretasi terkait kasih dan pemilihan Allah terhadap umat-Nya. Bagian ini menunjukkan adanya preferensi Allah terhadap Yakub dibandingkan Esau, yang menimbulkan pertanyaan tentang konsep kasih, keadilan, dan pemilihan dalam konteks Perjanjian Lama.

Berbagai interpretasi dari komunitas Yahudi, teolog Kristen, dan berbagai denominasi telah disampaikan terkait Maleakhi 1:2-3. Misalnya, *The Jewish Bible Study* (Berlin, A, 2004) menafsirkan bahwa pernyataan ini ingin menunjukkan preferensi Tuhan terhadap Yakub dalam konteks pola Timur Dekat kuno, di mana istilah "mengasihi" dan "membenci" mengindikasikan pilihan atau prioritas. Tafsiran ini menunjukkan bahwa kasih Allah kepada Yakub dan keturunannya bukan berdasarkan keunggulan bawaan mereka, tetapi karena perjanjian Tuhan dengan mereka.

Hassell Bullock (2014) menginterpretasikan bahwa kata "membenci" dalam Maleakhi 1:2-3 harus dipahami sebagai bentuk pemilihan dan bukan bentuk permusuhan pribadi terhadap Esau. Demikian pula, Dr. Christoph Barth, Marie Claire Barth, dan Frommel (2013) dalam "Teologi Perjanjian Lama" menekankan bahwa Allah memilih umat-Nya secara sukarela dan berdasarkan kedaulatan-Nya, bukan karena bakat atau sikap individu.

Pandangan yang berbeda datang dari R.C. Sproul (2020) dalam bukunya "Kaum Pilihan Allah," di mana ia melihat Maleakhi 1:2-3 sebagai ilustrasi predestinasi ganda. Menurut Sproul, Yakub dan Esau mewakili dua kelompok yang dipilih dan tidak dipilih oleh Allah. Namun, penganut Arminianisme membantah pandangan ini dan menyatakan bahwa ayat ini tidak menunjukkan predestinasi individual tetapi lebih merupakan pengingat akan keadilan dan kasih Allah yang ditawarkan kepada semua orang (Sproul, 2020).

Robert B. Chisholm (1996), dalam "A Biblical Theology of The Old Testament," memberikan penafsiran bahwa kata "mengasihi" berarti "lebih mengasihi" dan "membenci" berarti "kurang mengasihi," meskipun dalam konteks Maleakhi, Allah memperlakukan Yakub dan Esau secara berbeda dan bahkan berlawanan. Penelitian lain oleh Niel Tangibali dan Markus Lingga (2015) menyimpulkan bahwa frasa "Allah membenci Esau" merujuk pada pengistimewaan Yakub oleh Tuhan, yang menunjukkan pemilihan dan panggilan khusus Tuhan terhadap Yakub.

Dr. Daud Balang, M.Th., menggunakan metode hermeneutik dan menyatakan bahwa "Allah membenci Esau" berarti "kasih yang kurang" serta menegaskan kedaulatan Allah dalam memilih umat-Nya (Balang, 2014). Sedangkan Wycliffe Commentary menyatakan bahwa frasa tersebut mengabadikan garis keturunan umat pilihan berdasarkan tradisi patriarkal (Pfeiffer & Harrison, 2014; Rahayu, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki makna pernyataan "Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau" dalam Maleakhi 1:2-3 dan untuk memahami bagaimana teks ini harus diinterpretasikan dalam konteks teologi Perjanjian Lama. Penelitian ini juga akan membandingkan pandangan berbagai tokoh dan aliran teologi yang memberikan penafsiran tentang ayat ini untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dalam interpretasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam memahami konsep kasih dan pemilihan Allah dalam konteks bangsa Israel. Dengan meneliti berbagai perspektif yang ada, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan pandangan yang

lebih holistik dan mendalam tentang cara Allah bekerja dalam sejarah umat-Nya, serta bagaimana ayat ini relevan bagi pemahaman iman Kristen saat ini.

Penelitian ini akan menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan hermeneutik, untuk menganalisis teks Maleakhi 1:2-3 secara mendalam. Penelitian ini juga akan melakukan studi literatur dengan membandingkan interpretasi dari berbagai tokoh, aliran teologi, dan referensi lain yang relevan.

Artikel ini akan dimulai dengan pengantar mengenai latar belakang dan konteks Maleakhi 1:2-3. Selanjutnya, penelitian ini akan membahas berbagai pandangan dan interpretasi dari tokoh-tokoh dan aliran teologi yang telah disebutkan sebelumnya. Bagian akhir akan menyajikan analisis penulis terhadap teks dan kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan yang dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis dan hermeneutika untuk menganalisis teks Maleakhi 1:2-3. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena fokus penelitian adalah pada pemahaman yang mendalam terhadap teks Alkitab dan interpretasi dari berbagai pandangan teologis. Berikut adalah rincian metodologi yang akan digunakan:

1. Pendekatan Eksegesis

Eksegesis adalah metode analisis teks yang bertujuan untuk memahami makna asli teks berdasarkan konteks historis, budaya, linguistik, dan literatur saat teks tersebut ditulis. Dalam konteks penelitian ini, eksegesis akan dilakukan terhadap Maleakhi 1:2-3 dengan tahapan sebagai berikut:

Analisis Konteks Historis: Meneliti latar belakang historis saat Kitab Maleakhi ditulis, yaitu sekitar tahun 500-475 SM, termasuk kondisi politik, sosial, dan agama bangsa Israel saat itu. Ini dilakukan untuk memahami bagaimana pesan dalam Maleakhi 1:2-3 mungkin dipahami oleh audiens aslinya.

Analisis Konteks Sastra: Mengidentifikasi struktur sastra dalam Kitab Maleakhi serta gaya bahasa dan pola penulisan yang digunakan oleh Maleakhi, terutama pada bagian ayat 1:2-3. Hal ini bertujuan untuk memahami cara penulis menyampaikan pesan dan bagaimana frasa seperti "mengasihi Yakub" dan "membenci Esau" digunakan dalam konteks tersebut.

Analisis Kata dan Frasa Kunci: Melakukan studi mendalam terhadap kata-kata kunci seperti "mengasihi," "membenci," "Yakub," dan "Esau" dengan menggunakan kamus Alkitab, leksikon Ibrani, dan referensi linguistik lainnya. Analisis ini membantu memahami arti kata secara harfiah dan konotatif dalam bahasa aslinya.

2. Pendekatan Hermeneutika

Hermeneutika adalah metode interpretasi teks yang bertujuan untuk memahami makna teks dalam konteks masa kini. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika akan digunakan untuk:

Menganalisis Berbagai Interpretasi: Mengkaji dan membandingkan interpretasi dari berbagai pandangan teologis, baik dari komunitas Yahudi maupun dari kalangan Kristen, seperti pandangan Calvinis, Arminian, dan para teolog lainnya yang telah menafsirkan Maleakhi 1:2-3.

Pendekatan Teologis-Kontekstual: Menghubungkan teks Maleakhi 1:2-3 dengan tema-tema teologis lainnya dalam Alkitab, seperti konsep pemilihan Allah, kasih, dan keadilan. Penelitian ini akan mencari hubungan antara ayat tersebut dengan konteks Perjanjian Lama secara keseluruhan, khususnya kaitannya dengan narasi yang lebih besar mengenai kasih Allah kepada umat-Nya.

RESULTS AND DISCUSSION

Latar belakang Konteks

Latar belakang Kitab Maleakhi 1:2-3 mengungkapkan keraguan yang semakin besar di kalangan bangsa Israel tentang kasih Tuhan ketika mereka menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan mereka, yang membuat mereka menjauh dari Tuhan. Ketika mereka kembali dari pembuangan, mereka dipenuhi dengan harapan, dan dengan dorongan dari para nabi Hagai dan Zakharia, mereka berhasil membangun kembali Bait Suci. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka merasa kecewa karena harapan mereka akan kemakmuran tidak terpenuhi, yang membuat mereka mempertanyakan kasih Tuhan (Green 2012, 214). Melihat bahwa orang-orang fasik tampaknya makmur, mereka mulai merasa bahwa hidup menurut perintah Tuhan sia-sia (Mal. 3:14-15). Meskipun telah kembali dari pembuangan di Babilonia, mereka masih berada di bawah penindasan Persia, dan kerajaan Mesianik yang dijanjikan belum terwujud. Dalam konteks ini, nabi Maleakhi menyampaikan pesan Tuhan, membangunkan bangsa itu dari iman yang bersifat formalistik, dan menegur imoralitas serta dosa melalui khotbah kenabiannya (Park 2011, 2). Di tengah keraguan mereka, Tuhan menegaskan kembali kasih-Nya dengan membandingkan nasib Esau dan Yakub, menunjukkan pilihan kedaulatan-Nya.

Konteks Sejarah dan Sosial

Pada masa ini, bangsa Israel telah kembali ke Tanah Perjanjian, tetapi mereka berada dalam kondisi yang jauh dari harapan. Meskipun Bait Suci telah dibangun kembali, bangsa Israel mengalami kesulitan ekonomi, politik, dan spiritual. Mereka merasa frustrasi karena tidak melihat janji-janji Tuhan tentang kemakmuran dan kejayaan yang segera terwujud. Mereka mulai meragukan kasih dan kesetiaan Tuhan, dan hal ini tercermin dalam perilaku mereka yang melanggar perjanjian Tuhan.

Maleakhi berbicara kepada situasi ini dengan menegur bangsa Israel karena sikap acuh tak acuh mereka terhadap Tuhan. Dia menyoroti berbagai aspek ketidaksetiaan, termasuk penyembahan yang setengah hati, korupsi dalam kepemimpinan agama, pernikahan campur dengan orang-orang kafir, dan ketidakadilan sosial. Di tengah-tengah kondisi ini, Tuhan menyampaikan pesan yang kuat melalui Maleakhi untuk mengingatkan Israel akan kasih setia-Nya dan panggilan untuk bertobat.

Pandangan dan interpretasi tentang frasa "Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau"

Pandangan Reformed/Calvinisme

Aliran Calvinis, seperti yang diungkapkan oleh **John Calvin**, melihat frasa ini sebagai contoh nyata dari **doktrin predestinasi**. Menurut Calvin, Tuhan dalam kedaulatan-Nya memilih Yakub dan menolak Esau sebelum mereka dilahirkan (lihat juga Roma 9:10-13 yang mengutip Maleakhi). Ini menunjukkan bahwa kasih dan kebencian Tuhan bukan didasarkan pada perbuatan atau kelayakan mereka, tetapi pada keputusan dan rencana ilahi yang tidak dapat dipengaruhi oleh manusia (John Calvin, 1958). Calvin menafsirkan "membenci" sebagai penolakan, di mana Esau tidak dipilih untuk mengambil bagian dalam berkat perjanjian Tuhan.

Pandangan Arminianisme

Dalam tradisi Arminianisme, yang dipelopori oleh **Jacob Arminius**, frasa ini lebih sering dipahami dalam konteks pilihan **kolektif** dan bukan individu. Bagi Arminius, Tuhan mengasihi Yakub sebagai perwakilan dari bangsa Israel, sedangkan Esau (Edom) sebagai bangsa yang telah berperang melawan Tuhan. Aliran ini menekankan tanggung jawab manusia dan pilihan kehendak bebas dalam merespons kasih Tuhan. Kebencian terhadap Esau bukan berarti Tuhan secara mutlak menolak Esau sebagai individu, tetapi sebagai representasi dari bangsa yang menolak kehendak Tuhan (Roger E. Olson, 2006).

Pandangan Yahudi

Dalam tradisi Yahudi, penafsiran atas ayat ini sering kali lebih berfokus pada tindakan historis dan nasional daripada konsep teologis individual. Yakub (Israel) dan Esau (Edom) dilihat sebagai simbol dari dua bangsa yang berlawanan, di mana Tuhan menunjukkan kasih-Nya melalui perjanjian yang diberikan kepada Yakub dan keturunannya, sementara Edom dihukum karena permusuhan mereka terhadap Israel sepanjang sejarah (misalnya, penghancuran Yerusalem dan pemberontakan mereka). Menurut beberapa rabbi, kebencian Tuhan terhadap Esau tidak bersifat emosional, melainkan berkaitan dengan tindakan permusuhan Edom terhadap umat Israel.

Yahudi Rabinik

Dalam banyak teks rabinik, Esau/Edom sering digunakan sebagai simbol Roma kafir (dan kemudian Kristen), sementara Yakub/Israel mewakili Yudaisme (Lanfranchi). Namun, berbeda dengan tradisi Kristen, tradisi Yahudi juga menyaksikan adanya pemulihan figur Esau. R. Judah b. R. Ilai dan R. Shimon ben Gamaliel bahkan mengakui beberapa aspek kebaikan Esau, yang bisa ditafsirkan sebagai respons terhadap penilaian negatif terhadap Esau oleh orang Kristen. Hal ini terlihat dalam kisah rekonsiliasi antara Yakub dan Esau dalam Kejadian 33, yang sering kali diabaikan oleh para penafsir Kristen.

Yahudi Rabinik juga menafsirkan Kejadian 25:23 dengan menyatakan, "Dua bangsa yang sombong ada di dalam rahimmu: yang satu bangga dengan dunia ini, dan yang lain bangga dengan dunianya. Hadrian di antara bangsa-bangsa, dan Salomon di Israel" (Lanfranchi). Di antara dua bangsa, Roma dan Israel, terdapat semacam solidaritas karena keduanya dibenci oleh bangsa-bangsa lain: "Dua bangsa yang dibenci oleh bangsa-bangsa ada di dalam rahimmu; semua orang kafir membenci Esau, dan semua orang kafir membenci Israel." Namun, midrash kemudian menambahkan: "Yang dibenci oleh Penciptamu ada di dalam rahimmu, seperti yang tertulis, 'Tetapi Esau Aku benci'," mengutip Maleakhi (Lanfranchi).

Kisah Yakub dan Esau menarik perhatian eksegetis baik dari orang Kristen maupun para bijak Yahudi. Para sarjana melihat adanya kesejajaran dalam penafsiran Yahudi dan Kristen tentang putra-putra Ribka. Meski kedua tradisi ini berkembang secara independen, hanya pada Abad Pertengahan orang Yahudi mulai bereaksi terhadap identifikasi Yakub dengan Gereja dan Esau dengan Sinagoga. Interpretasi Yahudi tentang Kejadian 25:23 tampaknya dipengaruhi oleh pembacaan tipologis yang diberikan oleh orang-orang Kristen. Pertanyaan Paulus tentang pemilihan, dan upaya umat Kristen untuk menggantikan Israel sebagai umat pilihan, memaksa para rabi untuk menanggapi secara tegas dengan menegaskan identitas dan kesinambungan antara Yakub dan umat Israel.

Menurut kesaksian Origenes, pada abad ketiga orang Yahudi sudah tidak asing lagi dengan penafsiran Kristen atas Kejadian 25:23, yaitu tentang "bagaimana 'satu bangsa', Gereja, 'mendominasi yang

lain', dan 'yang lebih besar melayani yang lebih kecil.'" Orang Yahudi mengenal interpretasi ini meskipun mereka tidak mempercayainya (Lanfranchi). Origenes juga menyatakan bahwa nubuatan yang disampaikan kepada Ribka telah direalisasikan pada masanya, dan orang Yahudi akrab dengan tipologi "Yakub = Gereja" dan "Esau = Sinagoga".

Jewish Commentary

Pandangan serupa juga diutarakan oleh kelompok Yahudi lainnya, terutama dalam karya Rashi (Rabbi Shlomo Yitzḥaḳi), seorang komentator abad pertengahan. Dalam tafsirannya, Rashi berfokus pada perbandingan antara Yakub dan Esau, dan mencatat bahwa Tuhan mengingatkan bangsa Israel tentang perbedaan antara kedua saudara ini. Rashi menekankan bahwa Tuhan memilih untuk mengasihi Yakub (**Israel**), sementara Esau "dibenci." Namun, Rashi menjelaskan bahwa istilah "dibenci" di sini tidak mengacu pada kebencian literal, melainkan pada pilihan Tuhan yang lebih mengutamakan yang satu daripada yang lain. Kasih Tuhan kepada Yakub dan pilihan-Nya atas Yakub dan keturunannya tidak berarti bahwa Tuhan membenci Esau secara pribadi.

Lebih lanjut, Rashi menafsirkan frasa "Aku telah menghancurkan daerah perbukitannya dan menyerahkan warisannya kepada serigala-serigala di padang pasir" sebagai rujukan kepada kehancuran yang dialami oleh keturunan Esau. Dia menyatakan bahwa ini mencerminkan konsekuensi yang menimpa bangsa Edom, keturunan Esau, karena tindakan permusuhan mereka terhadap Israel.

Secara keseluruhan, komentar Rashi atas Maleakhi 1:2-3 menekankan pilihan dan kasih ilahi yang diberikan kepada umat Israel, yang diwakili oleh Yakub, sambil menjelaskan bahwa "kebencian" Tuhan terhadap Esau harus dipahami dalam konteks pemilihan ilahi, bukan sebagai kebencian pribadi. Rashi juga berpendapat bahwa istilah "membenci" bersifat relatif dan tidak absolut, yakni merujuk pada preferensi Tuhan kepada Yakub. Dengan kata lain, Tuhan lebih memilih Yakub daripada Esau (Rashi, 2021).

Pendekatan Eksegesis Analisis Teks Maleakhi 1:2-3

Pendekatan eksegesis terhadap Maleakhi 1:2-3 membutuhkan analisis yang mendalam terhadap teks Alkitab dengan mempertimbangkan berbagai konteks seperti bahasa, sejarah, sosial, dan teologis. Berikut adalah beberapa pendekatan eksegesis utama yang dapat digunakan untuk menganalisis Maleakhi 1:2-3 secara lengkap:

Konteks Sejarah dan Sosial

Maleakhi 1:2-3 harus dipahami dalam konteks sejarah bangsa Israel setelah kembali dari pembuangan di Babel (sekitar abad ke-5 SM). Pada masa itu, bangsa Israel telah membangun kembali Bait Suci, namun mereka menghadapi tantangan besar dalam bentuk kekecewaan ekonomi, politik, dan spiritual. Ketika Tuhan menyatakan "Aku mengasihi kamu," respons bangsa Israel menunjukkan ketidakpuasan dan keraguan akan kasih Tuhan, terutama mengingat kesulitan yang mereka alami.

Menurut Hill (1998), bangsa Israel pada masa itu mengalami krisis iman. Meskipun Tuhan telah memulihkan mereka dari pembuangan, janji-janji tentang kejayaan dan kemakmuran yang mereka harapkan belum sepenuhnya terwujud. Dalam konteks ini, kasih Tuhan kepada Yakub diingatkan sebagai kontras dengan kebencian-Nya terhadap Esau, yang melambangkan keturunan Edom, musuh Israel (Hill, 1998).

Analisis Bahasa Ibrani

Pendekatan eksegesis tidak lengkap tanpa memeriksa bahasa Ibrani yang digunakan dalam teks. Kata אָהַב (ahab), yang diterjemahkan sebagai "mengasihi," sering kali tidak hanya menggambarkan perasaan afektif, tetapi lebih mengarah pada pilihan aktif Tuhan terhadap Yakub dan keturunannya (Kaiser, 1984). Sebaliknya, kata שָׂנֵא (saneh), yang diterjemahkan sebagai "membenci," tidak berarti kebencian emosional yang intens, melainkan menunjukkan penolakan ilahi atas Esau.

Rendtorff (1999) menunjukkan bahwa pilihan Tuhan terhadap Yakub dan penolakan terhadap Esau adalah tindakan kedaulatan ilahi, di mana Tuhan memilih satu bangsa untuk menjadi penerima berkat-Nya bukan berdasarkan prestasi atau sifat moral, tetapi semata-mata atas dasar kehendak Tuhan (Rendtorff, 1999).

Analisis Kontekstual

Dalam melakukan analisis kontekstual, penulis menemukan konsekuensi dari pernyataan TUHAN yang mengasihi Yakub tetapi membenci Esau. Yakub atau Bangsa Israel dikasihi oleh TUHAN, namun mereka sering melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan-Nya, sehingga kutuk turun atas bangsa tersebut. Meskipun Israel dikasihi, ada pernyataan TUHAN yang menegaskan bahwa bangsa ini juga akan dilenyapkan meskipun telah memberikan persembahan kepada-Nya.

Terkait dengan hukuman ini, Esau atau Bangsa Edom juga menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dari TUHAN. Karena Edom dibenci oleh TUHAN, pegunungan mereka dijadikan sunyi sepi, tanah pusaka mereka berubah menjadi padang gurun, dan bangsa tersebut dihancurkan serta disebut sebagai daerah kefasikan.

Hal menarik yang ditemukan di sini adalah bahwa Kitab Maleakhi tidak menyebutkan secara rinci apa yang telah dilakukan oleh Bangsa Edom sehingga mereka dibenci oleh TUHAN dan menerima hukuman. Hal ini berbeda dengan Bangsa Israel, yang perbuatan dosanya dicatat secara rinci, lengkap dengan hukuman yang mereka terima. Sesuai dengan konteksnya, tema utama Kitab Maleakhi adalah kasih TUHAN kepada Israel, sehingga teguran, hukuman, serta dosa-dosa yang diperbuat oleh bangsa tersebut dituliskan dengan tujuan untuk membawa mereka kembali kepada TUHAN. Ada perlakuan khusus dari TUHAN bagi Israel agar mereka dapat bertobat, yaitu dengan mengirimi utusan-Nya dan menginstruksikan mereka untuk memberikan persembahan persepuluhan.

Oleh karena itu, melalui analisis kontekstual ini, penulis menyimpulkan bahwa makna dari pernyataan "TUHAN mengasihi Yakub tetapi membenci Esau" adalah terkait dengan bagaimana TUHAN menyatakan kasih dan kebencian-Nya terhadap kedua bangsa ini. Dalam konteks tersebut, penulis dapat menilai bahwa meskipun Yakub (Israel) berbuat dosa, kasih TUHAN tetap nyata dengan memberikan jalan untuk mereka bertobat. Sebaliknya, dampak dari kebencian TUHAN terhadap Esau (Edom) terlihat dari hukuman yang diterima, tanpa ada jalan perdamaian yang diberikan bagi mereka dalam Kitab Maleakhi.

Analisis Parsing

Setelah melakukan analisis parsing, ditemukan terjemahan sebagai berikut: TUHAN telah berfirman, "Aku telah mengasihi kalian," dan kalian berkata, "Dengan apa Engkau telah mengasihi kami?" Bukankah Esau saudara laki-laki Yakub?" demikian firman TUHAN. "Namun Aku mengasihi Yakub, dan membenci Esau; Aku telah menjadikan gunung-gunungnya sunyi sepi, dan tanah pusakanya menjadi tempat ratapan seperti padang gurun."

Dalam kalimat terjemahan yang telah diartikan oleh penulis, bagian yang menjadi fokus permasalahan adalah terjemahan dari teks LAI, yaitu "Namun Aku mengasihi Yakub dan membenci Esau," yang dalam analisis ini diterjemahkan sebagai "Aku akan mengasihi Yakub dan telah membenci Esau." Pernyataan kasih kepada Yakub ditunjukkan dalam bentuk qal imperfek, yang mengindikasikan tindakan di masa depan (future), sedangkan pernyataan benci kepada Esau ditunjukkan dalam bentuk qal perfekt, yang mengacu pada tindakan di masa lampau.

Melalui analisis parsing, dapat disimpulkan bahwa TUHAN telah membenci Esau sejak waktu yang lampau (tanpa penjelasan spesifik tentang kapan tepatnya), dan tidak ada alasan eksplisit yang ditemukan dalam teks untuk kebencian tersebut. Namun, secara jelas dinyatakan bahwa "TUHAN telah membenci Esau." Kata "mengasihi" dan "membenci" di sini tidak memiliki makna lain yang berhubungan dengan keselamatan, seperti yang diinterpretasikan oleh beberapa pihak, melainkan semata-mata menyatakan bahwa TUHAN akan terus mengasihi Yakub dan telah membenci Esau.

Analisa Leksikal

Makna dari frasa "Namun Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau" dalam Maleakhi 1:2-3, berdasarkan analisa leksikal, lebih dari sekedar perasaan emosional. Ini adalah pernyataan teologis tentang pilihan TUHAN untuk mengasihi dan memilih Yakub (Israel) sebagai bangsa perjanjian, dan menolak Esau (Edom) sebagai bangsa yang tidak dipilih. Kata "mengasihi" menunjukkan kasih berkelanjutan yang dimiliki TUHAN bagi Israel, sementara "membenci" merujuk pada penolakan atau penghakiman terhadap Edom. Frasa ini menggarisbawahi rencana TUHAN yang berdaulat, di mana kasih dan kebencian digunakan untuk menunjukkan siapa yang dipilih dan siapa yang tidak.

Analisa Struktural

Melalui analisa struktural terhadap Maleakhi 1:2-3, dapat disimpulkan bahwa kalimat "Namun Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau" menekankan dua tindakan ilahi yang terjadi secara bersamaan dalam urutan yang paralel namun final. Penggunaan waw konsekutif menunjukkan hubungan erat antara tindakan kasih kepada Yakub dan kebencian kepada Esau. Kata kerja dalam bentuk perfektif (lampau) menggarisbawahi bahwa kedua tindakan ini terjadi di masa lampau dan bersifat tetap.

Struktur ini juga menunjukkan bahwa keputusan TUHAN mengenai kasih kepada Yakub dan kebencian kepada Esau adalah keputusan yang final dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai sebab atau alasan. Analisa struktural ini mengungkapkan bahwa fokus ayat tersebut bukan pada motif tindakan TUHAN, tetapi pada fakta bahwa keputusan-Nya telah terjadi sejak lama dan terus berlanjut.

Analisa Teologikal

Melalui analisa teologikal Maleakhi 1:2-3, dapat disimpulkan bahwa kalimat "Namun Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau" memiliki makna teologis yang dalam. Kasih TUHAN kepada Yakub bukan didasarkan pada kebajikan moral Yakub, tetapi pada pilihan ilahi yang berdaulat untuk menggenapi janji kepada Abraham melalui keturunannya. Sebaliknya, kebencian terhadap Esau menandakan penolakan TUHAN terhadap bangsa Edom karena dosa-dosa mereka yang terus menerus tanpa adanya pertobatan.

Namun, baik kasih maupun kebencian TUHAN dalam konteks ini bersifat teologis dan kolektif, merujuk kepada tindakan TUHAN terhadap bangsa-bangsa yang melambangkan Yakub (Israel) dan Esau

(Edom), dan bukan kebencian individual terhadap pribadi Esau. Pada akhirnya, kasih TUHAN yang bersyarat ini memperlihatkan bahwa pertobatan dan kesetiaan kepada TUHAN adalah kunci untuk menerima berkat-Nya, sebagaimana dibuktikan dalam janji-janji perjanjian yang diberikan kepada Israel dan juga kesempatan yang masih diberikan kepada orang-orang dari Idumea dalam Perjanjian Baru.

Analisa Historikal

Berdasarkan analisa historikal Maleakhi 1:2-3, dapat disimpulkan bahwa pernyataan "Namun Aku mengasihi Yakub tetapi membenci Esau" bukan hanya pernyataan teologis, tetapi juga mencerminkan realitas historis. Kasih TUHAN kepada Yakub (Israel) diwujudkan dalam pemeliharaan-Nya atas bangsa tersebut, meskipun mereka menghadapi banyak kesulitan setelah kembali dari pembuangan. Di sisi lain, kebencian TUHAN terhadap Esau (Edom) terkait dengan sejarah panjang pengkhianatan dan permusuhan yang ditunjukkan oleh Edom terhadap Israel. TUHAN menghukum Edom dengan menghancurkan bangsa mereka, sementara Israel, meskipun dalam penderitaan, tetap dipelihara dan diberi kesempatan untuk pulih. Analisa ini menegaskan bahwa Maleakhi menggunakan sejarah hubungan antara Israel dan Edom sebagai simbol dari keadilan ilahi: TUHAN setia kepada umat-Nya, tetapi juga tidak akan mengabaikan dosa dan kejahatan.

Konteks Historis dan Teologis

Secara kontekstual, kalimat ini mencerminkan relasi historis dan teologis antara Tuhan dan Israel pasca-eksil. Maleakhi menulis kepada bangsa Israel yang telah kembali dari pembuangan, dalam situasi di mana mereka meragukan kasih Tuhan karena berbagai kesulitan yang mereka alami. Dalam konteks ini, "mengasihi Yakub" menunjukkan bahwa meskipun Israel mengalami penderitaan, Tuhan masih memilih mereka sebagai umat perjanjian-Nya. Sebaliknya, "membenci Esau" adalah pernyataan simbolis bahwa Tuhan tidak memilih Edom (keturunan Esau), yang melambangkan penolakan Tuhan terhadap bangsa yang menentang Israel. Smith (1984) mengungkapkan bahwa konteks pasca-pembuangan Maleakhi sangat mempengaruhi cara umat Israel memahami kasih Tuhan. Penekanan pada kasih Tuhan terhadap Yakub sebagai perwakilan Israel dimaksudkan untuk menegaskan kembali komitmen Tuhan terhadap umat-Nya meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan.

Simbolisme Yakub dan Esau

Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, Yakub dan Esau sering digunakan secara simbolis untuk menggambarkan perbedaan antara bangsa-bangsa yang dipilih dan ditolak. Yakub melambangkan Israel, bangsa pilihan Tuhan, sedangkan Esau melambangkan Edom, yang sering kali dianggap sebagai musuh Israel. Dalam konteks ini, Esau dan keturunannya, bangsa Edom, dihukum karena permusuhan mereka terhadap Israel, dan Tuhan menghancurkan daerah mereka sebagai tanda hukuman ilahi.

Stuart (1998) menekankan bahwa simbolisme Yakub dan Esau mencerminkan penghakiman ilahi atas musuh-musuh Tuhan dan bangsa Israel. Kasih Tuhan kepada Yakub menandakan pemeliharaan-Nya terhadap Israel, sementara kebencian terhadap Esau menegaskan keadilan Tuhan terhadap bangsa Edom (Stuart, 1998).

Pemilihan Ilahi dalam Tradisi Kristen

Dalam tradisi Kristen, Maleakhi 1:2-3 sering kali diinterpretasikan sebagai pernyataan tentang kasih karunia dan pemilihan. Kasih Tuhan kepada Yakub sering dilihat sebagai simbol dari pilihan Tuhan atas umat-Nya, sementara kebencian terhadap Esau menggambarkan penolakan terhadap mereka yang berada di luar perjanjian Tuhan. Paulus dalam Roma 9:13 mengutip ayat ini untuk menegaskan bahwa pemilihan Tuhan tidak didasarkan pada perbuatan manusia, melainkan pada kehendak ilahi.

Douglas (2007) menunjukkan bahwa ayat ini digunakan dalam teologi Kristen untuk mendukung konsep kasih karunia, di mana Tuhan memilih siapa yang akan menerima keselamatan bukan berdasarkan tindakan atau sifat moral, tetapi atas dasar keputusan ilahi semata (Douglas, 2007).

Analisis Linguistik: Maleakhi 1:2-3

Kalimat ini berasal dari **Maleakhi 1:2-3** yang berbunyi, "Namun Aku Mengasihi Yakub, tetapi Membenci Esau." Pernyataan ini sangat kontroversial karena menimbulkan banyak interpretasi, terutama berkaitan dengan konsep kasih dan kebencian dalam konteks hubungan Tuhan dengan umat manusia. Dalam analisis linguistik, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan: **(1) Sintaksis**, **(2) Semantik**, **(3) Pragmatik**, serta **(4) Konteks Historis dan Teologis**.

Sintaksis

Sintaksis dalam kalimat ini mencakup struktur kalimat yang menghubungkan dua klausa dengan menggunakan konjungsi "tetapi". Konjungsi ini berfungsi untuk memperlihatkan hubungan pertentangan atau kontras antara dua ide utama: "mengasihi Yakub" dan "membenci Esau". Kontras ini sangat kuat karena menyangkut perasaan Tuhan terhadap dua tokoh besar dalam sejarah Israel. Pada level sintaksis, struktur kalimat ini sederhana, namun pemilihan kata kunci "mengasihi" dan "membenci" membawa makna yang sangat signifikan, yang memerlukan analisis lebih lanjut pada aspek semantik.

Butler (2002) menjelaskan bahwa penggunaan konjungsi pertentangan seperti "tetapi" dalam teks-teks Ibrani Perjanjian Lama sering kali tidak hanya berfungsi secara logis, tetapi juga memiliki efek retorika yang mendalam, mencerminkan hubungan emosi yang berlawanan di dalam narasi ilahi.

Analisis semantik terhadap Maleakhi 1:2-3

"Aku mengasihi Yakub" (אָהַבְתִּי אֶת יַעֲקֹב) digunakan dalam ayat ini untuk menyatakan pilihan Tuhan yang penuh kasih terhadap Yakub. Kata **אָהַבְתִּי** dalam Ibrani kuno sering kali mengacu pada tindakan kasih atau preferensi. Dalam konteks ini, kasih Tuhan kepada Yakub menekankan bahwa Israel adalah bangsa yang dipilih dan diterima oleh Tuhan sebagai penerima berkat-Nya.

"Tetapi Aku membenci Esau" (וְשָׂנְאתִי אֶת עֵשָׂו) secara semantik membawa arti yang lebih rumit. Kata **וְשָׂנְאתִי** (saneh) dalam bahasa Ibrani sering diterjemahkan sebagai "benci." Namun, secara semantik, kata ini lebih tepat diartikan sebagai "penolakan" atau "tidak dipilih" dalam konteks teologis. Tidak berarti kebencian emosional yang intens, melainkan menunjukkan preferensi Tuhan yang lebih kepada Yakub atas Esau dalam rencana keselamatan ilahi. Ini lebih kepada peran Edom (Esau) yang ditolak dalam misi keselamatan Tuhan, dibandingkan dengan Yakub yang dipilih untuk peran itu. Harris et al. (1980) menyatakan bahwa kata Ibrani sane dalam konteks Perjanjian Lama sering kali berarti "penolakan" atau "tidak memilih", lebih daripada kebencian dalam arti emosional yang mendalam. Ini penting untuk memahami konteks teologis

pilihan Tuhan.

Dalam keseluruhan analisis semantik, Maleakhi 1:2-3 menggunakan bahasa yang mencerminkan pemilihan, kasih, dan penghakiman Tuhan. Pemilihan Yakub dan penolakan terhadap Esau bukan didasarkan pada perasaan personal, tetapi pada peran mereka dalam rencana Tuhan.

Pragmatik

Dari segi **pragmatik**, kalimat ini bukan hanya sebuah pernyataan literal tentang dua individu, melainkan sebuah penggambaran simbolis mengenai hubungan Tuhan dengan dua bangsa yang berasal dari Yakub dan Esau Israel dan Edom. Dalam literatur Perjanjian Lama, tokoh-tokoh seperti Yakub dan Esau sering kali diperlakukan secara kolektif, mewakili bukan hanya diri mereka sendiri, tetapi keturunan mereka. Kalimat ini memiliki dampak pragmatis yang signifikan, terutama ketika dilihat dari sudut pandang pembaca awal (audience) Maleakhi, yang kemungkinan besar akan melihatnya sebagai penegasan pilihan Tuhan atas Israel, meskipun mereka menghadapi tantangan dari bangsa-bangsa di sekitar mereka, khususnya Edom.

Waltke (1995) menyatakan bahwa dalam narasi-narasi Perjanjian Lama, tokoh-tokoh seperti Yakub dan Esau sering kali digunakan sebagai personifikasi dari bangsa mereka, dan pragmatik pernyataan ini penting dalam menggambarkan hubungan Tuhan dengan Israel dan Edom secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kalimat dalam kitab Maleakhi, "Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau," telah memicu beragam pandangan dan tafsiran. Beberapa ahli berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang doktrin keselamatan dalam konsep pilihan, yang kemudian berkembang menjadi dukungan untuk teori predestinasi ganda. Pandangan lain menekankan bahwa kata "membenci" dalam Maleakhi 1:2-3 lebih berarti "kurang mengasihi" Esau, seolah-olah menutupi konsep bahwa Tuhan bisa membenci seseorang.

Pertama, kalimat "Namun Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau" mencerminkan bagaimana Tuhan menunjukkan kasih kepada Yakub dan kebencian terhadap Esau, yang secara simbolis merujuk pada bangsa-bangsa keturunan mereka. Penulis kitab menyimpulkan bahwa Tuhan menunjukkan kasih-Nya kepada bangsa Israel, meskipun mereka berdosa, dengan memberi mereka kesempatan untuk bertobat. Sebaliknya, bagi Edom, tidak ada jalan perdamaian yang diberikan Tuhan, dan kebencian-Nya dinyatakan melalui kehancuran bangsa tersebut.

Kedua, kata "mengasihi" dan "membenci" dipahami secara literal. Tuhan benar-benar mengasihi Yakub dan membenci Esau, bertentangan dengan pandangan yang menyatakan Tuhan hanya "kurang mengasihi" Esau. Analisis bahasa dalam kitab menunjukkan bahwa Tuhan dengan jelas menyatakan kebencian-Nya terhadap Esau, dan tidak ada makna alternatif terkait keselamatan yang dapat diambil dari teks ini.

Ketiga, tindakan kasih dan kebencian Tuhan terhadap Yakub dan Esau didasarkan pada perbuatan mereka. Keduanya telah berdosa di hadapan Tuhan, tetapi perbedaan terletak pada respons mereka. Bangsa Israel, keturunan Yakub, meminta ampun dan bertobat, sementara bangsa Edom tetap melakukan yang jahat. Oleh karena itu, kebencian Tuhan terhadap Edom bukanlah personal, melainkan terkait dengan perbuatan jahat mereka.

Penulis menyimpulkan bahwa ayat ini berfungsi sebagai pengingat dan teguran bagi kedua bangsa yang memiliki janji bersyarat. Tuhan akan terus mengasihi Israel jika mereka sungguh-sungguh mencari-

Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Kejadian 12, sementara kebencian Tuhan terhadap Edom sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan.

REFERENCES

- Balang, D. *Analisis Hermeneutik Teks “Namun Aku Mengasihi Yakub Tetapi Membenci Esau” Dalam Kitab Maleakhi 1:2-5*.
- Barth, C., Barth, M. C., & Frommel, M. T. (2013). *Teologi Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Berlin, A., & Brettler, M. Z. (Eds.). (2004). *The Jewish Study Bible*. Oxford University Press.
- Botterweck, G. J., & Ringgren, H. (1977). *Theological Dictionary of the Old Testament*. Grand Rapids: Michigan.
- Bullock, C. H. (2014). *Encountering the Book of Psalms: A Literary and Theological Introduction* (2nd ed.). Baker Academic.
- Butler, S. (2002). *Hebrew Syntax and Rhetoric*. *Theological Journal*, 45(2), 112-130.
- Calvin, J. (1958). *Calvin: Commentaries*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Chisholm, R. B. (1996). *A Biblical Theology of the Old Testament*. Moody Publishers.
- Douglas, J. (2007). *Grace and Election in the Old Testament*. Harper & Row.
- Harris, R. L., Archer, G. L., & Waltke, B. K. (1980). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Press.
- Hill, A. E. (1998). *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible.
- Kaiser, W. C. (1984). *Toward an Old Testament Theology*. Zondervan.
- Lanfranchi, P. (314). *Jacob and Esau: Who Are They? The Use of Romans 9:10–13 in Anti-Jewish Literature of the First Centuries*.
- Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (Eds.). (2014). *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Publishers.
- Rendtorff, R. (1999). *The Covenant Formula: An Exegetical and Theological Investigation*. T & T Clark.
- Smith, R. L. (1984). *Micah-Malachi*. Word Biblical Commentary.
- Sproul, R. C. (2020). *Kaum Pilihan Allah*. Momentum.
- Stuart, D. (1998). *Hosea-Jonah*. Word Biblical Commentary.
- Tangibali, N., & Lingga, M. (2021). *Kajian Hermeneutik Frasa “Membenci Esau” Berdasarkan Maleakhi 1:2-3 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini*. *Jurnal Misioner*, 1(2), 121-139. <https://doi.org/10.51770/jm.v1i2.26>
- Waltke, B. K. (1995). *Old Testament Theology*. Zondervan. *The Wycliffe Bible Commentary*. Moody Publishers.